

PENGARUH TEOLOGI GLOBAL TERHADAP KERUKUNAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN

Sentia R. Simbolon, Jaya Nainggolan

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
tiasimbolon449@gmail.com jayanainggolan81@gmail.com

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi dampak teologi global terhadap usaha mempererat kerukunan umat Kristen di tengah keberagaman agama dan budaya, dengan fokus utama pada situasi di Indonesia. Teologi global yang menitikberatkan pada nilai keterbukaan, dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial menjadi landasan penting bagi gereja Kristen dalam menghadapi kompleksitas sosial dan keagamaan masa kini. Penelitian ini menelaah bagaimana prinsip-prinsip teologi global diterapkan dalam berbagai aspek oleh gereja, termasuk dialog lintas agama yang sistematis, pembaruan kurikulum pendidikan teologi yang inklusif dan relevan dengan konteks lokal, praktik ibadah yang menonjolkan semangat persaudaraan, serta kepemimpinan yang mendukung rekonsiliasi dan kolaborasi antarumat beriman. Dengan metode kualitatif, studi ini menggambarkan berbagai bentuk adaptasi sekaligus tantangan yang dihadapi oleh gereja-gereja lokal dalam mengintegrasikan ajaran teologi global ke dalam kehidupan beragama di masyarakat plural. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa implementasi teologi global tidak hanya memperkuat hubungan harmonis antaragama, tetapi juga memperdalam pemahaman dan praktik iman Kristen agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini turut memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teologi kontekstual yang mampu menjembatani perbedaan identitas agama dan mendukung terciptanya perdamaian sosial dalam era globalisasi.

Kata Kunci :Teologi Global, Kerukunan Umat Kristen, Dialog Antaragama, Pluralisme Agama, Gereja di Indonesia, Pendidikan Teologi.

Abstract

This study explores the impact of global theology on efforts to strengthen Christian harmony amidst religious and cultural diversity, with a primary focus on the situation in Indonesia. Global theology, which emphasizes values of openness, interfaith dialogue, respect for differences, and social responsibility, serves as a crucial foundation for Christian churches in addressing the current social and religious complexities. This research examines how the principles of global theology are applied in various aspects by the church, including systematic interfaith dialogue, updating theological education curricula to be more inclusive and relevant to local contexts, worship practices that highlight a spirit of brotherhood, and leadership that supports reconciliation and collaboration among people of faith. Using a qualitative method, this study describes various forms of adaptation and challenges faced by local churches in integrating global theological teachings into religious life in a pluralistic society. The research

findings indicate that the implementation of global theology not only strengthens harmonious interfaith relationships but also deepens the understanding and practice of Christian faith to better suit the needs of the times. This research also contributes significantly to the development of contextual theology that can bridge differences in religious identity and support the creation of social peace in the era of globalization.

Keywords: Global Theology, Christian Harmony, Interfaith Dialogue, Religious Pluralism, Church In Indonesia, Theological Education.

PENDAHULUAN

Pengembangan dunia modern ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan mobilitas sosial yang tinggi. Perubahan ini memiliki dampak yang lebih besar pada perspektif manusia, diri kita sendiri, satu sama lain, dan realitas yang lebih besar, termasuk agama. Globalisasi tidak hanya memperluas akses ke informasi lintas budaya dan penting, tetapi juga membawa orang ke latar belakang agama yang berbeda di ruang sosial yang sama. Di tengah hari ini, agama tidak bisa lagi berada di kamar eksklusif dan tertutup. Sebaliknya, agama ditantang untuk mengomentari kerangka kerja global, dialogis, dan kolaboratif.

¹Munculnya teologi global, terutama dalam konteks Protestan, adalah respons terhadap situasi dunia yang saling berhubungan ini. Teologi global berupaya menemukan iman Kristen dalam terang kompleksitas kehidupan modern, pluralisme agama, dan kemanusiaan universal. Teologi ini didasarkan pada pengakuan bahwa iman Kristen tidak hanya harus berkembang dari pusat budaya tertentu dan kekuatan hegemonik (seperti Barat), tetapi harus dibangun di atas pengalaman global umat manusia yang terhubung. Oleh karena itu, teologi global mencakup suara-suara dari Global Selatan (Asia, Afrika, Amerika Latin) dan menyediakan ruang untuk pendekatan terkait konteks yang terintegrasi untuk perbedaan budaya dan agama.

Pergeseran ini juga memengaruhi identitas dan praktik gereja-gereja Kristen Protestan di berbagai bagian dunia Indonesia. Sebagai negara yang sangat pluralistik yang terkait dengan agama, budaya dan etnis, Indonesia menawarkan dinamika unik dalam pertemuan para pengikut agama. Di sisi lain, orang Indonesia menunjukkan semangat toleransi yang tinggi. Ini tercermin dalam "keseragaman keragaman." Realitas sosial, di sisi lain, menggambarkan adanya gesekan antara agama, radikalisme, dan politisasi identitas agama. Dalam konteks ini, gereja-gereja Kristen Protestan dipanggil tidak hanya untuk memelihara komunitas internal tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis dan konstruktif.

¹ Dwi Maria Handayani, "Teologi Global dan Tantangan Keberagaman di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2021): 45–67.

Teologi global, dalam hal ini, menjadi salah satu kondisi kerangka kerja terpenting untuk mempromosikan harmoni di antara pengikut agama. Pendekatan teologis global menekankan pentingnya dialog, apresiasi martabat manusia sebagai bentuk pembaruan kasih Kristus di dunia, dan solidaritas antar-agama. Perspektif ini mengundang orang Kristen untuk tidak melihat agama lain sebagai ancaman, tetapi sebagai orang yang penuh kasih mencari makna hidup dan kebenaran dalam konteks masing-masing. Teologi global mengundang gereja untuk melakukan misi yang memiliki layanan transformatif dan kehadiran di berbagai masyarakat, daripada dominasi.

Namun, penerimaan teologi global di daerah Kristen Protestan tidak selalu mulus. Banyak pemikir dan praktisi gereja yang mendukung pendekatan ini tidak hanya menolak siapa pun yang menolaknya bahwa pendekatan dialogis global dapat mencakup klaim eksklusivitas Injil. Beberapa memandang teologi global sebagai bentuk kompromi teologis yang mengancam kemurnian pengajaran dan misi Kristen. Ini menciptakan ketegangan internal dalam tubuh gereja, terutama ketika menyeimbangkan kesetiaan pada ajaran iman dan keterbukaan terhadap realitas pluralistik.

Dalam berbagai konteks, Gereja Protestan di Indonesia menyajikan spektrum respons teologi global yang berbeda. Beberapa gereja besar, seperti Gereja Kristus di Indonesia (GKI), Gereja Protestan Westin Donesia (GPIB), dan Haria Christian Batak Protestan (HKBP), telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai teologi dunia dalam pelayanan sosial, pelatihan teologis, dan dialog lintas-hikin. Sementara itu, gereja yang lebih konservatif atau evangelis cenderung mencakup pendekatan yang lebih eksklusif dan negatif untuk hubungan antar-agama. Dinamika ini mencerminkan bahwa pengaruh teologi global pada harmoni antar-agama di antara para Protestan sebagian besar ditentukan oleh konteks sosial, budaya dan historis dari semua komunitas.

Studi ini akan menjadi relevan untuk mempelajari secara rinci bagaimana teologi global mempengaruhi sikap, pemikiran, dan praktik Kristen Protestan dalam harmoni pengikut agama. Studi ini bertujuan tidak hanya untuk mengejar perubahan teologis di bidang akademik, tetapi juga untuk menerapkan tingkat perubahan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Harmoni di antara pengikut agama tidak hanya merupakan tujuan praktis dalam kehidupan suatu bangsa, tetapi juga panggilan spiritual dan teologis yang berakar pada inti pengajaran Kristen: cinta, perdamaian, dan rekonsiliasi.

Studi ini juga meneliti faktor -faktor yang mempromosikan atau menghambat pengenalan teologi global dalam kehidupan gereja Protestan, seperti pendidikan teologis, politik gereja, dinamika sosiopolitik lokal, dan tekanan dari mayoritas dan minoritas. Pendekatan kualitatif dan penelitian literatur berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang mendukung penciptaan rasa hormat yang terintegrasi, damai, dan saling menghormati di antara agama -agama yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

Dalam artikel ini' penulis mengumpulkan data melalui Kajian Pustaka. Dengan demikian, penulis mampu memberikan wawasan mengenai apa saja pengaruh teologi global terhadap kerukunan agama kristen protestan. Melalui kajian teori ini, penulis mampu menggunakan data yang sesuai dengan situasi saat ini.

TINJAUAN TEORI

Teologi Global

Menurut Thomas Jay Oord, Teologi Global sebagai Letterasi Cinta Terbuka Teolog Amerika Thomas Jay Oord terbuka dan relatif terbuka untuk teologi, menekankan interaksi dinamis Tuhan dengan dunia melalui menemukan cinta. Dalam konteks teologis global, pendekatan ini mengundang orang percaya untuk memahami Tuhan sebagai dialog yang relevan, antar budaya dan agama yang menanggapi kebutuhan yang lebih terintegrasi dan global². Menurut Leonard Swidler: Pendiri Journal of Ecumenis Studies sebagai dialog keagamaan untuk Teologi Global untuk Etika Universal, Leonard Swidler, melihatnya sebagai upaya untuk membangun etika global untuk membangun etika global untuk membangun etika global. Dia menekankan pentingnya keterbukaan dan kerja sama antara tradisi agama dan sosial untuk mengatasi tantangan moral dan sosial di zaman globalisasi. Swidler percaya bahwa umat manusia dapat menemukan nilai -nilai umum berdasarkan etika universal melalui dialog yang tulus³. Menurut William Schweiker: Global Theology telah mengembangkan konsep humanisme teologis, yang menekankan tanggung jawab manusia dalam menangani kekuatan global baru, sebagai etika tanggung jawab di dunia. Dalam bukunya Theological Ethics and

² Thomas Jay Oord, *The Uncontrolling Love of God: An Open and Relational Account of Providence* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015).

³ Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions* (New York: Palgrave Macmillan, 2014).

Global Dynamics, Schweiger menekankan bahwa globalisasi menciptakan ruang moral baru di mana kita perlu memikirkan hubungan antara kekuatan manusia kita dan dunia non-manusia tanpa mempengaruhi martabat dan tanggung jawab moral manusia⁴.

Dari pengertian para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Teologi global adalah pendekatan teologis yang menanggapi dinamika dunia lintas budaya, kontekstual, dan modern. Dalam berbagai pemikiran modern, teologi global tidak lagi dipahami sebagai perluasan teologi Barat di daerah non-barat, tetapi juga sebagai ruang dialog yang saling kaya dan refleksi iman antara politik budaya, agama dan dunia Cina.

Teolog seperti Heup Young Kim telah menekankan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas timur dan teknologi modern. Thomas Jay Ord, di sisi lain, memiliki pendekatan relasional yang menekankan kasih Tuhan, terbuka untuk perubahan dan keanekaragaman. Leonard Swidler menyoroti dialog yang luar biasa untuk penciptaan etika global, sementara William Schweiger menekankan tanggung jawab moral manusia dalam menangani isu -isu globalisasi yang kompleks.

Hal ini dapat menarik dari pandangan ini bahwa teologi global tidak hanya refleksif, tetapi juga transformatif. Dia mengundang komunitas iman untuk diintegrasikan, kritis dan etis untuk membangun pemahaman teologis yang berkaitan satu sama lain dan di tengah -tengah realitas berbagai dunia.

Agama Kristen Protestan

Menurut Alister E. McGrath (2020), mendefinisikan agama Kristen sebagai respons manusia terhadap pekerjaan keselamatan Allah dalam sejarah, terutama oleh Yesus Kristus⁵. Kekristenan berakar pada wahyu Tuhan. Tuhan terpasang dalam Alkitab dan dipahami oleh komunitas iman yang disebut Gereja. Menurut Elaine Pagels (2025) Sejarahwan agama Elaine Pagels ditekankan dalam bukunya *Miracles and Wonder* (2025) bahwa teks -teks Kristen awal adalah kombinasi dari ingatan dan mitologi historis. Dia berpendapat bahwa cerita itu tidak ditulis sebagai catatan sejarah literal, tetapi dalam Injil orang -orang berpendidikan yang menggunakan tropis sastra untuk menyampaikan pesan spiritual. Pagel menekankan bahwa Kekristenan awal dikembangkan melalui kombinasi pengalaman spiritual dan struktur sastra yang kompleks.⁶

⁴ William Schweiker, *Theological Ethics and Global Dynamics: In the Time of Many Worlds* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004).

⁵ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 7th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2020).

⁶ Elaine Pagels, *Miracles and Wonder* (New York: Random House, 2025).

Menurut Robert R. Boehike (2024) mengatakan pendidikan agama Kristen (PAK) adalah seruan gereja untuk menerapkan dan mengembangkan individu dalam iman Kristen. Pak bertujuan untuk membentuk karakter Kristen dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga Anda dapat menjalani kehidupan yang mengikuti ajaran Yesus Kristus. Menurut Boehike, Pak adalah upaya untuk mengintegrasikan iman ke dalam praktik kehidupan dan menghubungkan agama Kristen dengan konteks sosial dan budaya saat ini.⁷

Dari pengertian para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Agama Kristen (PAK) adalah Kekristenan adalah bentuk iman dan kehidupan yang berfokus pada iman kepada Tuhan melalui Yesus Kristus sebagai semacam keselamatan. Ini bukan hanya sistem kepercayaan atau ritual, tetapi juga hubungan pribadi dengan Tuhan. Hubungan pribadi dengan Tuhan direalisasikan melalui cinta, pengampunan dan harapan hidup yang kekal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dan berbasis pada penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan jenis survei yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dan bahan referensi lainnya. Tentunya dalam artikel ini diuraikan tentang bagaimana pengaruh teologi global terhadap kerukunan agama kristen protestan dan bagaimana cara penanggulangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme Agama Dan Respons Teologi Global

Pluralisme agama adalah realitas sosial dan teologis yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia modern. Dalam arti sederhana, pluralisme agama mengacu pada keberadaan berbagai jenis agama yang hidup berdampingan di ruang sosial, politik dan budaya. Namun, pluralisme agama lebih dari sekadar fakta sosiologis, dan juga merupakan tantangan dan peluang di bidang teologi, terutama bagi tradisi Kristen Protestan. Dunia saat ini, yang terhubung di seluruh dunia melalui teknologi, mobilitas manusia, dan pertukaran budaya di seluruh dunia, menunjukkan bahwa orang-orang dari berbagai agama bertemu lebih sering, berinteraksi dan bahkan berkolaborasi di berbagai bidang kehidupan. Ini membutuhkan pemahaman dan sikap reflektif terhadap keragaman ini.

⁷ Robert R. Boehike, *Christian Religious Education in Contemporary Contexts* (Minneapolis: Fortress Press, 2024).

Dalam sejarah Kristen, hubungan dengan agama -agama lain telah mengalami banyak pasang surut. Di masa lalu, banyak pendekatan untuk agama lain telah eksklusif dan bahkan bertentangan. Dalam klaim iman Kristen dalam keselamatan, ini semata-mata didasarkan pada Yesus Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1: 6. "Aku adalah jalan, kebenaran dan kehidupan. Puisi ini sering secara harfiah dan benar-benar dipahami untuk menerapkan sikap teologis yang dianggap sebagai agama yang tidak sah atau bahkan keliru. Dalam pendekatan eksklusif ini, dialog yang tidak seimbang ini dapat dipertimbangkan dengan cara yang tidak seimbang ini, dalam pendekatan yang tidak seimbang ini, dalam pendekatan yang tidak sah.

Banyak yang semakin besar tentang kompleksitas dunia dan dunia, banyak teolog dan pemikir Kristen mulai menyadari bahwa pendekatan eksklusif tidak lagi tepat. Ada ide -ide baru dalam konteks teologis global. Ini adalah pendekatan teologis yang tidak hanya berakar pada tradisi atau budaya tertentu, tetapi juga mencerminkan realitas global dan dapat merespons secara terbuka dan kontekstual. Teologi global tidak berarti meninggalkan akar iman Kristen, tetapi menafsirkan pesan Injil dalam konteks dunia multikultural, multikultural.

Wacana penting dalam teologi global adalah bagaimana iman Kristen menanggapi pluralisme agama. Ada transisi dari pendekatan eksklusif ke pendekatan inklusif dan pluralis. Secara keseluruhan, agama -agama lain diakui sebagai unsur kebenaran, tetapi kebenaran yang sempurna dari Kristus masih dipertimbangkan. Para teolog Katolik seperti Karl Lerner menyebut orang -orang dari agama -agama lain "orang -orang Kristen anonim" yang tidak secara eksplisit mengenal Kristus dan tetap dalam konteks rahmat Allah. Sementara itu, pluralisme lebih radikal, yang berarti agama tidak memiliki monopoli kebenaran atau merah. Dalam perspektif ini, semua agama adalah reaksi manusia terhadap rahasia Allah yang tidak terbatas, dan karena itu semuanya memiliki potensi untuk mengarahkan orang ke kebenaran yang sejati, kehidupan merah dan spiritual.

Pandangan pluralisme agama sering didukung oleh para teolog seperti John Hiccup, Raimon Panicker dan Paul Nitter, yang mengusulkan paradigma baru untuk pemahaman agama. Mereka tidak mengusulkan sinkretisme, sebuah pengajaran yang menyatu dengan kelalaian, tetapi sikap terbuka terhadap keragaman agama sebagai bagian dari jenis Tuhan menjelaskan diri mereka sendiri dalam budaya dan konteks yang berbeda. Dalam hal ini, pluralisme tidak berarti bahwa semua agama sama dalam konten atau pengajaran mereka, tetapi

bahwa semua agama layak dihargai dan diperlakukan dalam pencarian mereka akan makna dan kebenaran sebagai pasangan paralel.

Dalam konteks teologis global, sikap terhadap pluralisme agama tidak hanya reflektif, tetapi juga praktik. Ini berarti bahwa gereja dan komunitas Kristen tidak cukup untuk mengekspresikan keterbukaan pada agama -agama lain, tetapi mereka diminta untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan sama -sama produktif dengan orang -orang agama lain dalam kehidupan nyata. Ini dilakukan melalui partisipasi bersama dalam pertanyaan kemanusiaan seperti dialog antar-agama, kerja sama sosial, perdamaian, keadilan sosial, kemiskinan dan perjuangan melawan perlindungan lingkungan. Teologi global mendorong iman Kristen untuk menjadi kekuatan konstruktif. Dengan kata lain, iman harus menjadi jembatan, bukan dinding.

Tentu saja, pendekatan pluralis dalam teologi global tidak dapat dipisahkan dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kekhawatiran bahwa keterbukaan terhadap agama lain dapat mengikis identitas iman Kristen. Banyak lingkaran percaya bahwa pluralisme dapat menangkap orang -orang relativisme, terutama dari latar belakang konservatif. Dengan kata lain, itu adalah asumsi bahwa semua kebenaran adalah sama dan sama sekali tidak ada. Masalah lain adalah sinkretisme, kemungkinan mencampur unsur -unsur teologis yang merusak keunikan iman Kristen, karena mereka tidak sesuai dengan agama yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pluralis harus terus diimplementasikan dengan pemahaman yang jelas tentang kedewasaan teologis dan spiritual yang tinggi dan jantung ajaran iman Kristen.

Sepanjang jalan tantangan ini, pluralisme agama juga menawarkan banyak peluang. Di dunia yang sering dipisahkan oleh identitas dan konflik kekerasan, teologi terbuka dan interaktif, atas nama agama, adalah alat penting untuk membangun perdamaian dan harmoni. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan beragam agama, teologi global yang merespons pluralisme dapat menginspirasi gereja -gereja Protestan. Kerjasama lintas agama, pendidikan, dan advokasi hak asasi manusia di bidang sosial adalah bentuk-bentuk iman konkret yang hidup di tengah banyak masyarakat.

Akhirnya, pluralisme agama bukanlah upaya dalam konteks teologis global untuk melanggar batas iman, tetapi upaya untuk mengekspresikan cara -cara baru untuk mengekspresikan kasih Tuhan dalam dunia pluralistik. Yesus sendiri menunjukkan kepada semua orang, termasuk mereka yang memandang masyarakat Yahudi sebagai "orang lain" seperti orang Samaria, wanita asing, dan kolektor konsumen. Dalam hal ini, Gereja Kristen

Protestan ditunjuk untuk menjadi komunitas yang terbuka, dialog dan kepedulian yang tidak hanya melaporkan berita lisan yang baik, tetapi juga mempresentasikannya dalam tindakan konkret melalui perdamaian, keadilan dan solidaritas agama.

Konsep Kerukunan Dalam Perspektif Teologi Kristen

Harmoni dalam perspektif teologi Kristen adalah nilai sentral yang berakar dalam dalam pengajaran alkitabiah, dan merupakan manifestasi kehidupan yang didasarkan pada cinta, kedamaian dan rasa hormat terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam iman Kristen, harmoni bukan hanya konflik dan hidup berdampingan, tetapi juga panggilan positif untuk membangun kehidupan yang adil, damai dan penuh kasih. Harmoni dipahami sebagai buah dari rekonsiliasi Allah melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus tidak hanya memulihkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membuktikan bahwa orang hidup dalam damai dan semua ciptaan.

Yayasan teologis harmoni dapat ditemukan di banyak bagian Alkitab, khususnya dalam ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru. Dalam khotbahnya di atas bukit, Yesus berkata, "Mereka yang membawa kedamaian karena mereka disebut anak-anak Allah" (Matius 5: 9). Puisi itu menekankan tidak hanya bahwa ia mencari sikap pasif terhadap perdamaian, tetapi juga bahwa itu berarti menjadi pemilik dermaga perdamaian di tengah dunia yang dipenuhi konflik. Damai (Shalom) dalam memahami Alkitab bukan hanya situasi yang bebas perang, tetapi juga penyakit ideal yang mencakup kesempurnaan hubungan antara manusia, manusia dan Tuhan, keadilan, kemakmuran dan harmoni.

Harmoni juga terkait erat dengan prinsip cinta yang direncanakan oleh Yesus sebagai hukum utama dalam kehidupan orang percaya. Ketika Yesus ditanyai secara khusus tentang hukum, ia menjawab bahwa hukum pertama dan kedua dari semua hati, jiwa, hati, dan kekuatan terdiri dari orang-orang yang penuh kasih sayang seperti diri mereka sendiri (Markus 12: 30-31). Dalam dua hukum ini, Yesus merangkum seluruh Kitab Hukum dan Nabi. Oleh karena itu, cinta untuk alasan utama untuk membangun hubungan sosial, dan cinta nilai ini, seperti empati, pengampunan, kesabaran, dan rasa terima kasih atas perbedaan. Dalam rasul Paulus, pengajaran harmoni semakin dikonfirmasi dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat. Paulus 12: 18 Menyarankan, "Jika itu tergantung pada Anda, maka Anda bergantung pada kedamaian dengan semua orang." Di sini, harmoni dipahami sebagai upaya yang harus dilakukan oleh semua orang percaya tidak hanya untuk orang Kristen lainnya, tetapi juga untuk

semua yang memiliki keyakinan, pandangan, dan latar belakang sosial yang berbeda. Paul juga menekankan pentingnya kesatuan keanekaragaman melalui perumpamaan tubuh Kristus, meskipun masing-masing anggota memiliki fungsi yang berbeda (1. Korintus 12: 12-27). Harmoni dalam Tubuh Kristus adalah gambaran yang ideal tentang bagaimana komunitas Kristen harus hidup bersama: tidak saling menghakimi, tetapi saling mendukung. Selain itu, harmoni berakar pada ajaran Hari Issey (gambar Allah) dalam penciptaan dan pendidikan.

Alkitab menyatakan bahwa semua orang diciptakan sesuai dengan lukisan dan bentuk Allah (Kejadian 1:26-27). Dengan kata lain, setiap orang memiliki martabat dan nilai yang berharga di hadapan Tuhan. Dari perspektif ini, semua orang hormat dan diundang untuk hidup berdampingan dalam damai, dengan hormat tanpa latar belakang agama, etnis atau status sosial. Teologi Kristen mengajarkan kemakmuran yang mencerminkan keragaman ciptaan Tuhan, bukan perbedaan menimbulkan ancaman. Dengan demikian, struktur harmoni antara pengikut agama dan antar budaya adalah bagian dari rasa hormat dari karya penciptaan.

Konsep harmoni terkait erat dengan rekonsiliasi, yang merupakan inti dari misi Yesus Kristus di dunia. Dalam 2 Korintus 5:18, Paulus berkata bahwa Allah mendamaikan kita, melalui diri kita sendiri dan Kristus, dan pelayanan itu memulai kita. Karena itu, orang Kristen dipanggil tidak hanya untuk menikmati kedamaian dengan Tuhan, tetapi untuk menjadi hamba keselamatan dunia. Misi harmoni ini tidak hanya internal ke paroki, tetapi juga meluas ke komunitas yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di luar gereja dan mereka yang memiliki pandangan yang berlawanan. Ini adalah fondasi teologis tentang pentingnya partisipasi Kristen dalam dialog antaragama, kelompok kepentingan sosial, dan dialog antaragama dalam inisiatif perdamaian transnasional.

Harmoni dalam Teologi Kristen tidak terpengaruh dalam arti para korban inti iman untuk kenyamanan sosial. Sebaliknya, Harmony lahir dari kekuatan iman sejati - orang-orang percaya yang mencintai musuh mereka, berdoa untuk penganiayaan, dan mendorong mereka untuk menemukan jalan damai di tengah-tengah perbedaan. Gereja disebut sebagai contoh dengan tubuh Kristus di dunia dengan damai dan pada saat yang sama dengan semua. Dalam konteks berbagai masyarakat, seperti Indonesia, di mana berbagai agama hidup berdampingan, panggilan ini sangat relevan. Gereja Protestan Indonesia memainkan peran strategis dalam perawatan harmoni nasional, tidak hanya melalui pendidikan tetapi juga melalui langkah-langkah konkret seperti kerja sama antar-agama, pendidikan multikultural, dan kepentingan sosial yang terintegrasi.

Dari perspektif teologi Kristen, harmoni adalah manifestasi dari upaya penyelamatan Allah, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga di sosial dan alam semesta. Tuhan, yang membangkitkan dunia sendiri melalui Kristus, mengundang umat -Nya untuk menjadi duta besar yang damai di tengah -tengah dunia yang terpecah. Dengan mempertahankan cinta, keadilan dan rasa terima kasih kepada orang lain, gereja dan orang -orang Kristen diundang untuk terus mencari harmoni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sertifikat dunia.

Dampak Teologi Global Terhadap Praktik Kerukunan Umat Beragama

Pengaruh teologi global pada praktik harmoni agama sangat penting untuk menciptakan lanskap sosial dan agama yang lebih terintegrasi dan damai. Teologi global muncul dari kesadaran akan pentingnya struktur di dunia yang semakin terhubung di mana perbedaan geografis dan budaya tidak lagi terisolasi, tetapi tumpang tindih dalam kehidupan sehari -hari, bahkan dalam batas -batas geografis dan etnosentrisme. Dalam konteks ini, teologi tidak lagi dipahami secara ketat dalam konteks klaim kebenaran eksklusif dan absolut, tetapi lebih berkembang menjadi wacana yang menekankan pentingnya dialog, saling pengertian, dan rasa hormat terhadap berbagai kepercayaan. Teologi global mendorong orang -orang beragama untuk tidak melihat keberadaan agama -agama lain sebagai pesaing spiritual, tetapi sebagai mitra yang memperjuangkan nilai -nilai manusia universal seperti keadilan sosial, perdamaian, pengampunan, dan solidaritas.

Karena pengaruh teologi global, praktik -praktik perubahan harmoni keagamaan di kedua ruang swasta dan publik. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendekatan teologis di seluruh dunia mempromosikan antusiasme baru untuk membangun forum dialog antar-agama, pendidikan multikultural berdasarkan kolaborasi dengan pengikut agama untuk mengatasi masalah sosial seperti nilai-nilai spiritual, kemiskinan, bencana alam, dan ketidakadilan struktural, dan kerja sama dengan ketidakadilan struktural. Para pemimpin agama dan lembaga keagamaan mengakui betapa pentingnya membuka bidang dialog dan kolaborasi sebagai bagian dari kewajiban spiritual, serta komitmen sosial. Selain itu, karya -karya teologis yang berorientasi global berkontribusi untuk merekonstruksi pemahaman agama untuk menanggapi realitas kontekstual dan banyak, seperti interpretasi karya -karya sakral, tradisi agama, dan praktik iman dalam berbagai masyarakat.

Selanjutnya, teologi global memengaruhi politik publik dalam kaitannya dengan keanekaragaman. Dalam banyak kasus, pendekatan ini mendorong penciptaan peraturan dan

pedoman yang lebih adil dan menanggapi untuk kelompok minoritas, baik dalam pendidikan, layanan sosial dan hak-hak sipil. Ini mencerminkan bahwa harmoni agama bukan hanya masalah moral atau etika individu, tetapi juga masalah struktural yang harus didukung oleh nilai-nilai teologis yang terintegrasi dan terbuka. Di tengah meningkatnya ekstremisme dan intoleransi di berbagai belahan dunia, teologi global adalah suara kenabian yang tidak boleh digunakan sebagai sarana pembenaran untuk kekerasan, tetapi harus menjadi sumber rekonsiliasi dan perdamaian. Oleh karena itu, pengaruh teologi global pada praktik harmoni agama tidak hanya narasi teologis yang lebih terbuka, tetapi juga sosio-budaya baru yang menghargai lebih banyak perbedaan dan mempromosikan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa-bangsa dan bangsa.

Tantangan Teologi Global Terhadap Gereja Lokal

Teologi global merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan keterbukaan terhadap keragaman budaya, agama, dan konteks sosial dari berbagai belahan dunia. Pendekatan ini membawa tantangan yang tidak sederhana bagi gereja-gereja lokal. Salah satu persoalan utama yang muncul adalah ketegangan antara sifat universal dari pesan-pesan teologi global dengan realitas partikular yang dihadapi oleh komunitas gereja lokal. Gereja-gereja ini hidup dalam konteks yang sarat akan nilai budaya, dan kebutuhan masyarakat yang unik, sehingga tidak semua gagasan dalam teologi global dapat diterapkan secara langsung tanpa melalui proses penyaringan dan penyesuaian yang mendalam. Sebagai contoh, konsep pluralisme agama yang menjadi salah satu pokok penting dalam wacana teologi global dapat menjadi sumber kebingungan atau bahkan penolakan di kalangan gereja lokal yang berpegang pada tradisi teologis eksklusif serta memiliki identitas misi yang kuat dalam penginjilan. Dalam situasi tertentu, gereja lokal merasakan bahwa tekanan untuk menerima pluralisme secara terbuka bisa mengaburkan inti iman Kristiani, terutama ketika narasi global tersebut dianggap terlalu jauh dalam merelatifkan batas-batas doktrin yang telah mapan.

Selain itu, muncul juga tantangan terkait struktur internal gereja dan kepemimpinan. Tidak semua gereja lokal memiliki kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan yang memadai untuk merespons isu-isu besar yang diangkat oleh teologi global, seperti keadilan iklim, kesetaraan gender, krisis kemanusiaan, atau persoalan migrasi internasional. Para pemimpin gereja umumnya lebih terbiasa dengan model teologi yang konservatif dan berorientasi ke dalam, sementara realitas global menuntut pendekatan yang lebih terbuka, interdisipliner, serta adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat. Ketidakseimbangan ini

menyebabkan adanya jurang antara idealisme teologi global dengan kenyataan pastoral di tingkat akar rumput. Bahkan, dalam beberapa kasus, ketegangan internal bisa muncul, terutama ketika generasi muda yang lebih terbuka terhadap wacana global mulai mempertanyakan relevansi ajaran-ajaran gereja yang dianggap kaku, sementara generasi yang lebih tua tetap teguh pada ajaran tradisional yang diwariskan selama bertahun-tahun.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah bagaimana gereja lokal menjalin relasi dengan komunitas lintas agama di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya dialog dan kolaborasi antariman. Teologi global mendorong gereja untuk keluar dari eksklusivisme dan membangun dialog yang saling menghargai dengan pihak-pihak yang berbeda keyakinan. Namun, penerapannya di tingkat lokal seringkali menghadapi kendala, terutama di wilayah yang memiliki sejarah ketegangan antaragama atau dominasi satu agama tertentu. Dalam kondisi seperti ini, upaya menjalin dialog bukan hanya soal keterbukaan teologis, tetapi juga menyangkut keberanian sosial dan kebijakan strategis agar tidak menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Ketegangan menjadi semakin rumit ketika gereja dituntut tetap relevan dalam masyarakat pluralistik, namun juga harus memegang teguh ajaran iman yang dianggap sebagai kebenaran ilahi.

Dalam bidang pendidikan teologi dan pembinaan iman, gereja lokal pun dihadapkan pada tantangan besar dalam menyelaraskan kurikulum dengan perkembangan pemikiran teologi global. Banyak lembaga pendidikan teologi masih berfokus pada doktrin-doktrin yang bercorak Barat dan konservatif, sehingga kurang membuka ruang bagi lahirnya pemikiran kontekstual yang mampu menjawab dinamika zaman baik di tingkat lokal maupun global.

Studi Kasus Gereja Protestan Dan Kerukunan Di Konteks Global

Salah satu contoh nyata penerapan teologi global dalam memajukan kerukunan antarumat beragama dapat ditemukan dalam pengalaman Gereja Protestan di Jerman, khususnya lewat acara *Deutscher Evangelischer Kirchentag* atau Hari Gereja Protestan Jerman. Kegiatan ini diselenggarakan setiap dua tahun oleh komunitas awam Protestan, dengan dukungan dari lembaga gereja besar seperti *Evangelische Kirche in Deutschland (EKD)*. *Kirchentag* bukan hanya ajang internal gereja, tetapi telah berkembang menjadi forum publik yang terbuka bagi semua kalangan, termasuk tokoh dari agama-agama lain seperti Islam, Yahudi, Budha, serta perwakilan dari komunitas ateis dan agnostik. Dalam masyarakat Jerman yang beragam secara budaya dan agama, acara ini menjadi bukti nyata bagaimana gereja

merespons teologi global melalui pendekatan dialogis dan inklusif, memperlihatkan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dalam realitas dunia modern.

Beragam isu global—mulai dari krisis iklim, ketimpangan sosial, migrasi, hingga menguatnya ekstremisme kanan—dibahas secara terbuka dalam forum ini, yang menunjukkan kesadaran moral dan tanggung jawab lintas batas. Gereja tidak hanya berbicara soal doktrin internal, tetapi juga berupaya menjalin hubungan antara pesan Injil dengan tantangan universal yang dihadapi umat manusia. Sebagai contoh, dalam Kirchentag yang berlangsung di Berlin, salah satu sesi utama menghadirkan tokoh Muslim, rabi Yahudi, dan uskup Protestan untuk berdiskusi tentang pentingnya perdamaian di tengah keragaman, menegaskan komitmen gereja terhadap kerjasama antariman yang sejajar dan penuh rasa hormat.

Meski demikian, implementasi pendekatan teologi global ini tidak lepas dari resistensi internal. Sebagian umat, terutama dari kalangan konservatif, mengkhawatirkan bahwa keterbukaan terhadap agama lain bisa menimbulkan kekaburan identitas iman Kristen dan merelatifkan doktrin yang telah lama dijaga. Mereka menilai bahwa semangat dialog yang terlalu luas berpotensi mengikis kekhasan ajaran gereja. Namun Gereja Protestan Jerman menanggapi kekhawatiran ini dengan menegaskan bahwa keterlibatan dalam dialog antaragama bukan berarti menyerah pada sinkretisme, melainkan justru memperdalam pemahaman iman melalui perjumpaan yang tulus dengan pihak lain. Di sinilah letak kekuatan dari pendekatan mereka: teologi global tidak hanya berhenti di tataran teori, melainkan diwujudkan dalam praktik sosial dan liturgi, lewat berbagai program nyata yang menjawab dinamika zaman.

Pengalaman Gereja Protestan di Jerman ini memperlihatkan bagaimana gereja lokal di tengah konteks Barat yang memiliki sejarah panjang Reformasi tetap mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologi global secara kontekstual. Dengan semangat Reformasi yang terus hidup dan berkembang, mereka mengangkat pluralitas dan kerukunan sebagai medan pelayanan yang relevan. Gereja hadir bukan sebagai institusi tertutup yang hanya menjaga identitasnya, melainkan menjadi ruang dialog yang hidup, tempat di mana iman dan realitas sosial saling bertemu, dan di mana kasih menjadi dasar utama untuk membangun jembatan antar perbedaan. Kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja di negara lain, termasuk Indonesia, untuk memandang pluralisme bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai kesempatan untuk menghayati kasih Kristus secara lebih mendalam dan membentuk masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai dalam kerangka iman yang kokoh.

Aplikasi Kontekstual Di Indonesia

Dalam situasi Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan agama yang beragam, dampak teologi global terhadap kerukunan umat Kristen menjadi sangat penting dan aplikatif. Teologi global yang menekankan nilai keterbukaan, dialog antaragama, serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi landasan utama bagi gereja-gereja Kristen di Indonesia dalam mengelola dinamika sosial keagamaan yang penuh kompleksitas dan tantangan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan jumlah umat Kristen yang cukup besar dan tersebar di berbagai wilayah, gereja di Indonesia dituntut untuk mampu menyelaraskan prinsip-prinsip teologi global tersebut tanpa kehilangan esensi ajaran Kristiani.

Salah satu bentuk nyata implementasi teologi global adalah melalui pengembangan dialog lintas agama yang sistematis dan berkesinambungan. Baik gereja Protestan maupun Katolik dapat mengambil peran aktif sebagai pelopor dan partisipan dalam berbagai forum kerukunan beragama yang telah ada, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat daerah. Di samping itu, gereja juga dapat menginisiasi dialog yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda dari berbagai latar belakang agama demi membangun pemahaman bersama tentang pentingnya perdamaian dan solidaritas sosial. Kegiatan-kegiatan ini dapat berupa seminar, diskusi publik, serta program sosial seperti penanggulangan kemiskinan, bantuan bencana, dan kampanye lingkungan hidup. Melalui cara ini, gereja mengimplementasikan nilai inklusivitas dan tanggung jawab sosial yang merupakan esensi dari teologi global dalam konteks lokal yang nyata dan memberikan dampak positif.

Dalam ranah pendidikan teologi, pengaruh teologi global dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan studi tentang pluralisme agama, etika lintas budaya, dan prinsip-prinsip keadilan sosial ke dalam kurikulum di seminari dan lembaga pendidikan teologi Kristen di Indonesia. Pendekatan pendidikan yang mengakomodasi konteks global dan lokal ini akan membekali calon pemimpin gereja agar tidak hanya memahami doktrin Kristen secara mendalam, tetapi juga mampu membaca realitas sosial dan keagamaan dengan perspektif dialog dan empati. Pelatihan pastoral yang menanamkan nilai-nilai tersebut dapat mendorong para pendeta dan pemimpin jemaat untuk berperan sebagai agen perdamaian dan rekonsiliasi dalam komunitas masing-masing.

Selain itu, dalam aspek liturgi dan praktik ibadah, pengaruh teologi global mendorong gereja untuk membangun ruang spiritual yang tidak hanya memperkuat identitas Kristen, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan penghormatan terhadap

keberagaman. Contohnya, dalam perayaan keagamaan atau kegiatan sosial, gereja dapat mengadakan doa bersama lintas agama sebagai wujud nyata dari nilai persaudaraan dan perdamaian. Khotbah dan renungan yang mengangkat tema kasih, pengampunan, dan keadilan sosial dalam konteks pluralisme juga dapat menjadi sarana pendidikan teologis yang menumbuhkan sikap inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, liturgi bukan hanya menjadi ritual internal, melainkan juga media yang menghubungkan iman Kristen dengan komitmen sosial yang lebih luas.

Dampak teologi global juga tampak dalam peran strategis para pemimpin gereja di Indonesia yang semakin diharapkan mampu berinteraksi secara terbuka dan konstruktif dengan berbagai elemen masyarakat. Para pemimpin gereja dituntut tidak hanya memiliki penguasaan ajaran iman yang kuat, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengelola hubungan sosial dan antaragama. Di daerah-daerah yang memiliki riwayat konflik keagamaan, seperti Ambon dan Poso, kepemimpinan gereja yang menekankan dialog, rekonsiliasi, dan kerja sama lintas iman telah berhasil membawa perubahan signifikan dalam membangun perdamaian dan memulihkan kepercayaan antar komunitas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip teologi global yang mengutamakan kolaborasi dan persatuan dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, penerapan pengaruh teologi global di Indonesia bukanlah sekadar konsep teori, melainkan diwujudkan dalam langkah-langkah konkret yang memperkuat kerukunan antarumat beragama sekaligus memperkaya pengalaman iman Kristen di tengah masyarakat yang plural. Pendekatan ini memungkinkan gereja berfungsi sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan terus mengutamakan dialog yang tulus serta aksi nyata yang inklusif, gereja di Indonesia mampu menjadikan pluralitas sebagai peluang untuk memperdalam kesaksian iman dan membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip teologi global dalam konteks gereja Kristen di Indonesia memberikan dampak nyata terhadap terciptanya suasana harmonis di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keragaman agama dan budaya. Teologi global, yang menjunjung tinggi nilai keterbukaan, dialog lintas agama, penghormatan atas keberbedaan, serta kepedulian sosial, telah menjadi fondasi utama bagi gereja dalam memperluas pemaknaan atas peran sosialnya di tengah masyarakat yang plural. Gereja kini tidak lagi hanya terpaku pada

penyampaian ajaran-ajaran dogmatis secara internal, melainkan didorong untuk turut serta secara aktif sebagai pembawa damai, jembatan antarumat, dan rekan dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai teologi global di Indonesia dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti penguatan wadah dialog antaragama yang berkelanjutan, penyusunan kurikulum pendidikan teologi yang berorientasi pada konteks dan keterbukaan, serta pengembangan liturgi dan gaya kepemimpinan gereja yang berpihak pada rekonsiliasi dan kolaborasi lintas iman. Meski demikian, proses tersebut tidak sepenuhnya bebas dari tantangan, terutama munculnya resistensi dari pihak-pihak konservatif di internal gereja dan keterbatasan fasilitas atau dukungan di tingkat akar rumput. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen menyeluruh dari semua pihak dalam gereja untuk terus membuka ruang dialog yang inklusif, menumbuhkan pemahaman lintas generasi, serta memperkuat struktur kelembagaan dalam merespons isu-isu global secara kontekstual di tingkat lokal.

Dengan memposisikan teologi global sebagai sarana reflektif sekaligus operasional dalam kehidupan gerejawi, umat Kristen di Indonesia memperoleh peluang untuk menghidupi imannya secara lebih mendalam sembari turut serta dalam proses transformasi sosial. Upaya mewujudkan kerukunan bukan semata-mata bertujuan eksternal, tetapi menjadi bagian esensial dari kesaksian iman yang kontekstual dan aktual dalam lingkungan yang majemuk. Oleh karena itu, gereja di Indonesia diharapkan terus mengembangkan pendekatan teologi yang bersifat dialogis, adaptif terhadap zaman, dan solutif dalam menjawab kebutuhan hidup bersama yang damai dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehike, R. R. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Pengembangan Karakter Kristiani. OMSC Publishing.
- Departemen Agama RI. (2003). Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Dirjen Bimas Kristen.
- FKUB Indonesia. (2020). Pedoman Penguatan Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Kemenag RI.
- Hanciles, J. (2021). Migration and the Making of Global Christianity. Orbis Books.
- Hick, J. (1989). An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent. Yale University Press.
- Kim, H. Y. (2025). Wisdom and Interdependence in Global Theology. Seoul: Hanil Publishing.

- McGrath, A. E. (2020). *Christian Theology: An Introduction* (6th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Nostra Aetate. (1965). *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions*. Vatican II Documents.
- Oord, T. J. (2015). *The Uncontrolling Love of God: An Open and Relational Account of Providence*. Downers Grove: IVP Academic.
- Pagels, E. (2025). *Miracles and Wonder: Interpreting Early Christian Texts*. New York: Random House.
- Panikkar, R. (1981). *The Unknown Christ of Hinduism*. Maryknoll: Orbis Books.
- Schweiker, W. (2004). *Theological Ethics and Global Dynamics: In the Time of Many Worlds*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Swidler, L. (1990). *Toward a Universal Theology of Religion*. Maryknoll: Orbis Books.
- Wikipedia. (2025). *Teologi Global*. https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_global
- Yusuf, A. M. (2017). *Dialog Antaragama di Indonesia: Studi pada FKUB*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.